BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan negara yang majemuk dan heterogen dengan bermacam-macam suku, ras, agama dan kepercayaan. Diperkirakan kurang lebih memiliki 633 suku yang tersebar diberbagai wilayah provinsi sesuai data dari Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2013 (BPS, 2013). Keragaman adat istiadat dan tradisi diturunkan atau diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam kelompok yang biasa disebut dengan masyarakat adat. Masyarakat adat terbentuk dengan mempunyai wilayah sendiri untuk membentuk satu komunitas adat sehingga menjadi sebuah kampung adat.

Provinsi Jawa Barat sebagai suku Sunda dengan tersebarnya dibeberapa wilayah yang masih terjaga kelestariannnya namun berbalik dengan kebanyakan yang sudah menjadi masyarakat modern dibanding masyarakat adat. Dikutip dari media *online* Pikiran Rakyat (Irwan, 2023) daftar delapan kampung adat di Jawa Barat yaitu; Kampung Adat Miduana, terletak di Desa Balegede, Kecamatan Naringgul, Kabupaten Cianjur. Kampung Adat Mahmud, terletak di Desa Mekar Rahayu, Kecamatan Margaasih, Kabupaten Bandung. Kampung Adat Ciptagelar, terletak di sebuah desa di Kabupaten Sukabumi. Kampung Adat Kranggan, terletak di Kelurahan Jatirangga, Kecamatan Jatisampurna, Kota Bekasi. Kampung Adat Cikondang, terletak di Kelurahan Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. Kampung Adat Cireundeu, terletak di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi. Kampung Adat Naga, terletak di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten

Tasikmalaya. Kampung Adat Urug, terletak di Desa Kiarapandak, Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor.

Kampung Adat Cireundeu merupakan salah satu kampung yang masih memegang teguh prinsip dari nenek moyang atau sering disebut karuhun sejak zaman dahulu sampai saat ini. Selain prinsip hidup, adat dan budaya tetap dijaga dan dilestarikan oleh para masyarakat adat sebagai warisan leluhurnya meski zaman berubah dengan begitu pesat ke zaman modernisasi. Sunda Wiwitanlah yang menjadi kepercayaan masyarakat Kampung Adat Cireundeu.

Gambar 1.1 Tugu Selamat Datang Kampung Cireundeu

Sumber : Good News From Indoneisia Id./Cindy Meilita

Masyarakat kampung adat Cireundeu memiliki prinsip "*Ngindung Ka Waktu, Mibapa Ka Jaman"* yang artinya sebagai masyarakat adat yang memiliki cara, ciri dan keyakinan yang terus dipegang teguh walaupun zaman akan terus berubah tetapi tidak melawan perubahan itu bahkan mengikutinya seperti adanya teknologi, televisi, alat komunikasi berupa *hand phone* dan penerangan (Administrator, 2019)

Sebagai entitas yang hidup di tanah Jawa Barat yang menjadi suku Sunda sebagai jati diri setiap individu yang hidup sejak dulu mempunyai kepercayaan yang dipegang yaitu Sunda Wiwitan. Sunda Wiwitan menurut Dasamita dalam (Ramadhan, 2017) adalah Sunda asal atau Sunda asli yang menurut kepercayaan

orang Kanekes, leluhur mereka memiliki hubungan langsung dengan Adam (manusia pertama di Bumi), dan agama yang mereka anut adalah Sunda Wiwitan yang juga suka dipakai sebagai sistem "masyarakat keturunan Sunda" yang masih memegang teguh keyakinan ajaran spiritual leluhur kesundaan. Secara harfiah, berarti etnis Sunda awal atau awal mula orang Sunda, yang dianggap oleh antropolog Indonesia sebagai suatu konsep sistem religi dan identitas masyarakat Sunda.

Kebiasaan-kebiasaan para leluhur sejak zaman dahulu yang dianggap baik atau setiap kegiatan dalam ritual sakral menjadikan budaya sebagai salah satu hal yang mesti dijaga oleh masyarakat setempat atas apa yang telah ditanamkan sejak manusia lahir ke bumi yang berisi nilai-nilai adat istiadat dari pikiran manusia sebagai satu keyakinan dan diterapkan turun temurun yang menjadikan kebiasaan di dalam kehidupan. Menurut Koentjaraningrat dalam (Dyastriningrum, 2009) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Tradisi dan adat yang masih dipertahankan di Kampung Adat Cireundeu hingga saat ini terlihat dari berbagai aspek budaya yang mencerminkan nilai-nilai lokal masyarakat. Salah satunya adalah kepercayaan dan filosofi hidup mereka yang berlandaskan pada ajaran Sunda Wiwitan, sebuah kepercayaan asli masyarakat Sunda sebelum masuknya agama-agama besar ke Indonesia. Filosofi hidup yang dianut menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Selain itu, pola makan mereka yang khas juga menjadi cerminan kearifan lokal, di mana singkong digunakan sebagai makanan pokok

menggantikan beras. Pilihan ini menunjukkan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam setempat sekaligus menjaga tradisi leluhur.

Berbagai ritual adat seperti upacara *Tutup Taun Ngemban Taun* dilakukan sebagai bentuk syukur atas hasil panen dan menjaga keharmonisan dengan alam serta leluhur. Tradisi ini juga diperkuat dengan arsitektur rumah yang tetap mempertahankan desain tradisional Sunda, menggunakan bahan-bahan alami seperti bambu dan kayu, dengan atap ijuk serta pintu yang selalu menghadap ke timur. Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Sunda tetap menjadi alat komunikasi utama, sementara kesenian tradisional seperti angklung, tari-tarian adat, dan seni bela diri pencak silat masih dilestarikan sebagai identitas budaya.

Kehidupan sosial di Kampung Adat Cireundeu dipimpin oleh seorang *Sesepuh* yang dihormati, dengan perannya yang penting dalam menjaga adat istiadat dan mengatur berbagai aspek kehidupan masyarakat. Sistem kepemimpinan tersebut erat kaitannya dengan pelestarian budaya serta pengambilan keputusan adat. Tak hanya itu, pertanian tradisional tetap menjadi aktivitas utama masyarakat, dengan singkong sebagai hasil utama yang mendukung kebutuhan pangan mereka sekaligus melanjutkan warisan pertanian yang telah berlangsung turun-temurun.

Sebagai sebuah kampung yang memiliki keunikan dibanding kampung lainnya, Kampung Adat Cireundeu mempunyai perbandingan menarik dengan kampung adat lainnya. Salah satunya yaitu Kampung Naga Terletak di Desa Neglasari, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, nama Kampung Naga berasal dari kata "*nagawir"* yang berarti dikelilingi lembah. Memasuki kampung ini, pengunjung akan melewati lebih dari 400 anak tangga dan menyeberangi sungai

Ciwulan. Setelah itu, perjalanan sejauh sekitar 200 meter harus ditempuh untuk mencapai kawasan perkampungan adat. Kampung Naga juga memiliki hutan larangan, sebuah area yang tidak boleh dimasuki oleh pengunjung maupun warga setempat. Kampung ini sangat menjaga tradisi leluhurnya dan menjunjung tinggi nilai-nilai adat Sunda.

Gambar 1.2 Rumah Kampung Naga

Sumber : Inews Tasikmalaya/Asep Juhariyono

Kampung Naga memiliki dua jenis sistem organisasi sosial, yaitu formal dan informal. Sistem organisasi formal mencakup struktur pemerintahan seperti kepala dusun, RT, RW yang dipilih secara demokratis sebagaimana di desa lain. Sementara itu, sistem organisasi informal berupa lembaga adat, yang terdiri dari Kuncen, Lebe Adat, dan Punduh adat. Dalam struktur informal ini, Kuncen berperan sebagai pemimpin adat yang memiliki tanggung jawab memimpin dan melindungi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Jabatan Kuncen diwariskan secara turun-temurun, namun tidak selalu harus berasal dari keturunan langsung Kuncen sebelumnya. Regenerasi Kuncen juga melibatkan proses musyawarah, sehingga bisa berasal dari garis keturunan paman (Destiani, 2022).

Dari penjelasan terkait Kampung Naga di atas, ada beberapa hal yang sama terkait sistem sosial dengan Kampung Adat Cireundeu, yang mana sistem internal yang disebut lembaga adat dan sistem eksternal atau aparatur pemerintahan setempat tidak campur aduk keduanya tetepi punya struktur masing-masing. Pemimpin adat mempunyai fungsi yang sama pengayom masyarakat dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Hal ini menurut peneliti sangat menarik untuk dikaji dalam kajian ilmiah terkhusus di dalam kajian ilmu komunikasi, pasalnya Kampung Adat Cireundeu memeliki prinsip yang unik yakni "*Ngindung Ka Waktu, Mibapa Ka Zaman"* yang membuat masyarakat adat mengikuti perubahan zaman tetapi tetap menjaga prinsip yang dipegang sejak dari lahir dan peran *Sesepuh* yang begitu amat penting dalam melestarikan adat budaya yang sudah ada sejak zaman dahulu.

Setiap masyarakat adat memiliki sistem sosial yang khas termasuk Kampung Adat Cireundeu, dalam struktur organisasi terdapat pemimpin adat yaitu *Sesepuh*, merupakan seseorang yang menjadi juru kunci sejarah mengenai kampung adat Cireundeu. Lalu ada *Ais Pangampih*, merupakan seseorang yang memberikan informasi terkait bahasa, simbol-simbol mengenai adat, dan *Ais Panitren*, merupakan seseorang yang ditugaskan sebagai Hubungan Masyarakat (Humas) nya Kampung Adat Cireundeu. Dan terakhir ialah warga kampung Cireundeu sendiri yang terdiri dari masyarakat dari berbagai kelompok, baik pertanian, perternakan, dan industri rumahan.

Dari hasil penelitian Nabil Ramadhan (2017) tentang "*Pola Komunikasi Pemimpin Masyarakat Adat Sunda Wiwitan*", mengatakan bahwa tipe kepemimpinan *Sesepuh* di kampung adat Cireundeu yaitu menggunakan tipe otoriter yang didukung dan dipercaya oleh masyarakatnya karena pengalaman menjadi sosok pemimpin, juga terdapat faktor yang terbuka dalam komunikasi antara *Sesepuh* dan masyarakat sehingga selalu sesuai tujuan bersama dengan memakai pola berbentuk bintang yang artinya setiap masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk mengutarakan pendapatnya.

Pemimpin atau yang disebut *Sesepuh* di masyarakat Kampung Adat Cireundeu menjadi komponen penting dalam menjaga sistem sosial yang ada. Untuk memimpin orang banyak yang dipimpinnya, seseorang mempunyai sifat kepemimpinan. Kepemimpinan adalah suatu kekuasaan dalam berorganisasi untuk mempengaruhi orang lain agar bersedia mengikuti arahan dan perintah dalam menjalankan sistem sosial yang sudah diputuskan. Dalam hal ini bukan berarti setiap anggotanya dipaksa untuk menjalankan segala perintah-perintah, tetapi sebaliknya mereka didorong untuk berkemauan dalam menjalankan perintah agar tercapai tujuan bersama (Lestari, dkk, 2021).

Seiring berjalannya waktu, perubahan gaya hidup dengan adanya kemajuan teknologi dan moderenisasi menjadi tantangan bagi masyarakat adat dalam menghadapi realita yang ada. Masuknya budaya asing ke Indonesia dengan begitu masif memunculkan dampak negatif mempengaruhi budaya yang ada membuat tergerus dan mengikis nilai-nilai budaya lokal yang telah lama dianut oleh masyarakat Indonesia yang menyebakan hilangnya identitas dan jati diri bagi masyarakat adat yang ada. Juga mengakibatkan pergeseran nilai-nilai

tradisional seperti gotong royong, kekeluargaan, dan penghormatan terhadap leluhur mulai terkikis oleh nilai-nilai individualisme, materialisme, dan hedonisme yang dibawa oleh budaya asing. Budaya asing juga bisa mendegradasi moral dan perilaku di masyarakat hal ini dapat terlihat dari meningkatnya tindakan kriminalitas, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku menyimpang lainnya (Suhendar, 2024).

Ada beberapa alasan yang menarik peneliti untuk meneliti Kampung Cireundeu sebagai kampung adat yakni dari segi letak geografisnya yang ada di tengah Kota Cimahi tetapi masih bisa bertahan di era moderinisasi dan teknologi yang terus berkembang serta infrastruktur pembangunan yang begitu masif, dari segi adat istiadat dan budaya sebagai warisan nenek moyang/karuhun yang masih bertahan sampai sekarang tetap terjaga pasti ada sosok pemimpin yakni *Sesepuh* yang begitu berperan penuh dan penting dalam melestarikan warisan budaya yang tetap harus di jaga oleh masyarakat adat sendiri meskipun tantangannya semakin besar di zaman sekarang, dari segi literatur kajian mengenai strategi komunikasi *Sesepuh* dalam pelestarian budaya Kampung Adat Cireundeu belum ada yang meneliti dan membuat peneliti untuk mencoba meneliti hal itu.

Maka berdasarkan uraian diatas betapa pentingnya *Sesepuh* sebagai pemimpin kampung adat melaksankan tugas dan fungsinya yang sangat berpengaruh dalam keberlangsungan kehidupan masyarakat demi menjaga kelestarian budaya di Kampung Adat Cireundeu, maka dari itu penelitian ini akan membahas tentang ***"Strategi Komunikasi Sesepuh Dalam Pelestarian Budaya Kampung Adat Cireundeu".***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil sebuah rumusan masalah yaitu: Bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh *Sesepuh* Kampung Adat Cireundeu dalam pelestarian budaya?

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah diuraikan pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan *Sesepuh* dalam pelestarian budaya di Kampung Adat Cireundeu?
2. Bagaimana pelaksanaan rencana dalam upaya pelestarian budaya oleh *Sesepuh?*
3. Bagaimana *Sesepuh* menangani evaluasi selama proses pelestarian budaya?
4. Bagaimana *Sesepuh* melakukan pelaporan atas hasil evaluasi dalam pelaksanaan pelestarian budaya?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *Sesepuh* dalam perencanaan pelestarian budaya di Kampung Adat Cireundeu.
2. Untuk mengetahui *Sesepuh* dalam pelaksanaan upaya pelestarian budaya.
3. Untuk mengetahui *Sesepuh* dalam evaluasi dan kendala serta hambatan yang muncul selama proses pelestarian budaya.

4. Untuk mengetahui pelaporan oleh *Sesepuh* dari hasil evaluasi upaya pelestarian budaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya :

a. Kegunaan Teoritis

1) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan memperkaya kajian di bidang ilmu komunikasi terkait strategi komunikasi pemimpin adat dalam pelestarian budaya dan kajian ilmu komunikasi lainnya.

2) Bagi Peneliti

Sebagai pengaplikasian ilmu dan teori yang sudah didapat selama menjalani pembelajaran perkuliahan dan untuk mengetahui strategi komunikasi *Sesepuh* dalam pelestarian budaya di Kampung Adat Cireundeu.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Pembaca

Diharapkan pembaca yang melakukan penelitian yang serupa akan menemukan penelitian ini sebagai alternatif atau referensi pengetahuan dan gambaran tentang strategi komunikasi pemimpin adat dalam pelestarian budaya.

2) Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menjadikan pengalaman dalam membuat karya ilmiah juga menambah wawasan serta melatih kemampuan berpikir secara sistematis melalui penyusunan karya ilmiah skripsi ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Sub-bab ini menjelaskan sistematika penulisan hasil penelitian. Untuk penelitian dengan metode/pendekatan kualitatif sebagai berikut :

1) BAB I PENDAHULUAN, terdiri dari latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, sistematika penulisan, lokasi dan waktu penelitian.
2) BAB II TINJAUAN PUSTAKA, terdiri dari rangkuman teori, kajian/penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka pemikiran.
3) BAB III METODE PENELITIAN, terdiri dari pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, informan kunci, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, dan teknik keabsahan data.
4) BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, terdiri dari objek penelitian dan pembahasan hasil penelitian.
5) BAB V PENUTUP, terderi dari simpulan dan rekomendasi.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian Kampung Adat Cireundeu yang berlokasi di Kp. Cireundeu, Kel. Leuwigajah, Kec. Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat 40532.

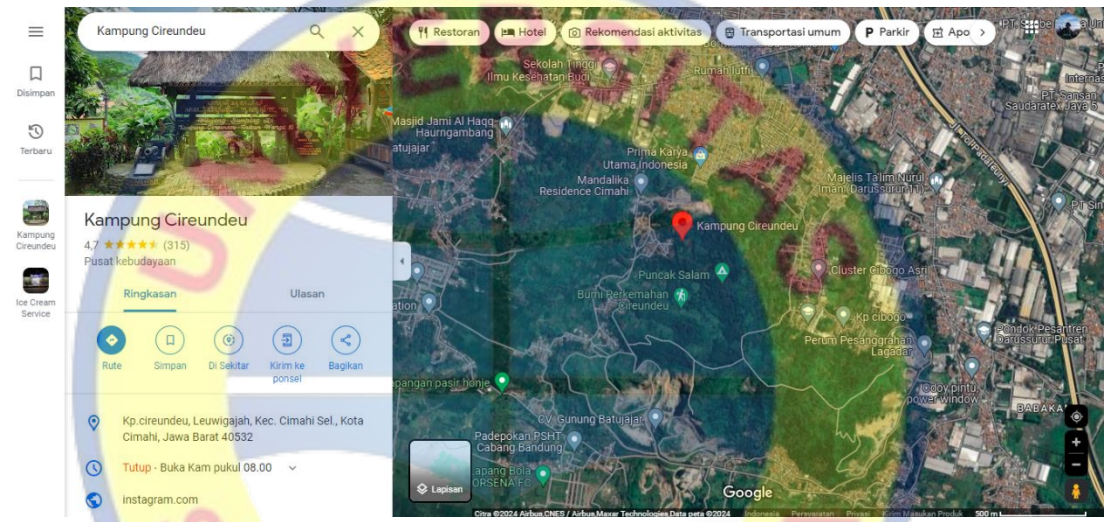

Gambar 1.3 Alamat Kampung Cireundeu

Sumber : googlemaps.com

1.7.2 Waktu Penelitian

Table 1.1

Rincian Waktu Penelitian

No.	Aktivitas	Sub Aktivitas	Bulan
1	Tahap Persiapan Penelitian	Konsultasi Judul Penelitian	Mei
		ACC Judul Penelitian	Mei
		Mengumpulkan Data	Juni
		Acc Judul Penelitian	Juni
		Kunjunga Ke Perpustakaan	Juni
		Penyusunan BAB I	Juni
2	Penyusunan Usulan Penelitian	Revisi BAB I	Juni
		ACC BAB I & Observasi	Juni
		Penyusunan BAB II	Juni
		Penyusunan BAB III	Juli
		Revisi BAB II dan BAB III	Juli
		ACC BAB II dan BAB III	Juli
3	Sidang UP	Persiapan Sidang Usulan	Agustus
		Sidang Usuan Penelitian	Agustus
	Penyusunan Skripsi	Kunjungan Penelitian dan	September
		Pengumpulan data penelitian	September
		Penyusunan BAB IV	September
		Revisi BAB IV	September
		ACC BAB IV	Oktober
		Penyusunan BAB V	Oktober
		Revisi BAB V	Oktober
		ACC BAB V	Oktober
4	Sidang Skripsi	Persiapan Sidang Akhir	November
		Sidang Akhir	

Sumber: Data diolah oleh peneliti